

HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI KELURAHAN SUKAJAYA KECAMATAN PURBARATU KOTA TASIMALAYA

Rikky Gita Hilmawan¹, Meti Sulastr², Reni Nurdianti³

Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya^{1,2,3}

rikky.hilmawan@bku.ac.id¹

metisulastr11@gmail.com²

reni.nurdianti@bku.ac.id³

ABSTRAK

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan penyakit yang menyerang sistem pernafasan dan dapat ditemui pada balita, hal ini disebabkan karena perilaku keluarga yang masih kurang baik, salah satunya adalah kebiasaan merokok di dalam rumah, paparan asap rokok dapat menyebabkan balita terganggu pada pernapasan. Data dari Puskesmas Purbaratu kejadian ISPA terdapat 1.905 kasus baru, Kelurahan Sukajaya merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Purbaratu yang mempunyai kasus tertinggi kejadian ISPA pada balita sebanyak 423 orang. Hasil Studi pendahuluan dilakukan observasi pada 15 rumah balita yang terkena penyakit maupun yang mempunyai riwayat penyakit ISPA, 4 rumah dengan ventilasi yang kurang baik, 3 rumah dengan penghuni yang padat, 4 rumah dengan kurangnya cahaya yang masuk, dan 4 rumah dengan perilaku keluarga merokok, dan sebagian besar kepala keluarga merokok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Rencana penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan satu variabel dengan variabel lain. Menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, pengambilan sampel menggunakan *Porvovsive sampling* sebanyak 49 orang Balita yang mengalami ISPA. Alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner untuk mengetahui kebiasaan merokok, lembar observasi digunakan untuk melihat kejadian ISPA. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga merokok sebanyak 37 orang (75,5%), sebagian besar kejadian ISPA balita pada kategori sedang sebanyak 25 orang (51,0%) dan keluarga yang merokok sebanyak 22 orang (59,5%) pada balita kategori sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,02, jika dibandingkan dengan nilai α (0,05) maka nilai p lebih kecil daripada nilai α ($0,02 < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci : Kebiasaan merokok, kejadian ISPA pada balita

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) akut saat ini masih merupakan masalah pertama. Episode penyakit batuk pilek pada balita di

Indonesia diperkirakan sebesar 3 - 6 kali setiap tahun. Pada banyak Negara berkembang, lebih dari 50% kematian pada umur balita disebabkan karena infeksi saluran pernafasan akut, yakni

infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru. Salah satu yang termasuk dalam infeksi saluran nafas bagian atas adalah batuk pilek biasa, sakit telinga, radang tenggorokan, influenza, bronchitis dan juga sinusitis (Kemenkes RI, 2017).

ISPA menurut Trisnawati (2012) dipengaruhi atau ditimbulkan oleh tiga hal yaitu adanya mikrobakteri (terdiri dari lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan riketsia), keadaan daya tahan tubuh (status nutrisi, imunisasi) dan keadaan lingkungan (rumah yang kurang ventilasi, lembab, basah, dan kepadatan penghuni). Selain itu, faktor risiko yang secara umum dapat menyebabkan terjadinya ISPA adalah keadaan sosial ekonomi menurun, gizi buruk, pencemaran udara dan asap rokok.

Pada keluarga yang merokok, secara statistik balitanya mempunyai kemungkinan terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan balita dari keluarga yang tidak merokok. Selain itu dari penelitian lain didapat bahwa

episode ISPA meningkat 2 kali lipat akibat orang tua merokok (Hidayat, 2008).

Perokok pasif mempunyai efek buruk lebih besar daripada perokok aktif, ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan sidestream smoke atau asap samping. Asap samping ini terbukti mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau dibanding asap utama (Umami 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh, ada sebanyak 63 kasus ISPA yang teridentifikasi oleh sistem surveilans ISPA berat dengan proporsi positif influenza sebesar 12 % (N = 6 kasus). Dari 63 kasus ISPA, 51% adalah anak laki-laki dan 49% adalah anak perempuan. Penderita ISPA mayoritas anak usia 1 – 4 tahun (33%). Sedangkan dari 6 kasus yang ditemui positif influenza, proporsi jumlah laki-laki (50%) sama besar dengan jumlah perempuan (50%). Penderita influenza positif (N = 6 kasus) mayoritas berada pada kelompok umur 1 – 4 tahun (33%) (Kemenkes RI, 2017).

Di Indonesia ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. ISPA juga berada pada daftar 10 penyakit terbanyak dirumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Sub dit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30 % dari seluruh kematian balita (Sudarajad, 2010).

Di Kota Tasikmalaya kejadian ISPA juga banyak menyerang anak usia 1 – 4 tahun. Pada tahun 2018 terdapat 27.677 balita (43,78%) yang terkena penyakit ISPA, tingginya angka kejadian ISPA di Kota Tasikmalaya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan dan perilaku keluarga (DinKes Kota Tasikmalaya, 2017). Di Puskesmas Purbaratu kejadian ISPA pada tahun 2018 terdapat 1.905 kasus baru, Kelurahan Sukajaya merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Purbaratu yang mempunyai kasus tertinggi kejadian ISPA pada balita yaitu sebanyak 423 orang (Puskesmas Purbaratu, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2019 penulis melakukan studi pendahuluan dengan observasi pada 15 rumah balita yang terkena penyakit maupun yang mempunyai riwayat penyakit ISPA, menunjukkan 4 rumah balita dengan ventilasi yang kurang baik, 3 rumah balita dengan penghuni yang padat, 4 rumah balita dengan kurangnya cahaya matahari yang masuk, dan 4 rumah balita dengan perilaku keluarga yang merokok, dan sebagian besar kepala keluarga merokok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan desain analitik korelasional, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Tujuan penelitian bertujuan melakukan analisis korelasi antara kebiasaan merokok (variabel independen) dengan kejadian ISPA pada BALITA (variabel dependen). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami ISPA di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yang berjumlah 423 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang dan

menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini tabel hasil penelitian yaitu:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Keluarga di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2019

Kebiasaan	Frekuensi	Persentase
Merokok		
Tidak	12	24,5
merokok	37	75,5
Merokok		
Jumlah	49	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2019 ada pada kategori merokok sebanyak 37 orang (75,5%), sedangkan sebagian kecil ada pada kategori tidak merokok sebanyak 12 orang (24,5%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2019

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase
Ringan	23	46,9
Sedang	25	51,0
Berat	1	2,0
Jumlah	49	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2019 ada pada

kategori ISPA sedang sebanyak 25 orang (51,0%), sedangkan sebagian kecil ada pada kategori ISPA berat sebanyak 1 orang (2,0%).

Tabel 3

Tabulasi Silang Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya 2019

Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA								P value
	Ringan		Sedang		Berat		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tidak merokok	9	75,0	3	25,0	0	0	12	100	0,02
Merokok	14	37,8	22	59,5	1	2,7	37	100	
Jumlah	23	46,9	25	51	1	2	49	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa keluarga yang tidak merokok sebanyak 9 orang (75,0%) kejadian ISPA pada balita ada pada kategori ringan, dibandingkan dengan keluarga yang merokok sebanyak 22 orang (59,5%) kejadian ISPA pada balita ada pada kategori ringan, bahkan ada 1 orang balita (2,7%) yang mengalami ISPA berat. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh nilai p sebesar 0,02, jika dibandingkan dengan nilai α (0,05) maka nilai p lebih kecil daripada nilai α ($0,02 < 0,05$), maka H_0 ditolak yang artinya bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya tahun 2019.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya adalah merokok sebanyak 37 orang (75,5%), hal ini disebabkan karena merokok yang dilakukan oleh keluarga sudah menjadi kebiasaan, dan keluarga

mengaku bahwa tidak bisa berhenti merokok walaupun di lingkungan keluarga terdapat balita. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Komalasari dan Helmi (2010) yang menyatakan bahwa perilaku merokok dapat juga didefinisikan sebagai aktifitas subjek yang berhubungan dengan

perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari.

ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya sebagian besar ada pada kategori ISPA sedang sebanyak 25 orang (51,0%). Menurut Domili (2013), anak usia balita lebih banyak mengalami ISPA dikarenakan sistem imunitas anak yang masih lemah dan organ pernapasan anak bayi belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga apabila terpajan kuman akan lebih beresiko terkena penyakit. Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian ISPA pada balita diantaranya adalah : faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor perilaku keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dengan nilai p sebesar 0,02, hal ini disebabkan karena paparan asap rokok dapat menyebabkan terganggunya pernapasan pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindawaty (2010)

menyatakan bahwa balita yang tinggal bersama penghuni yang merokok 2.04 kali lebih besar terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak terdapat penghuni rumah yang merokok.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Salma Milo (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada anak dengan nilai p sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang atau buruk perilaku merokok responden maka akan semakin tinggi angka kejadian ISPA pada balita dan semakin baik perilaku merokok responden maka kejadian ISPA akan semakin kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebiasaan merokok di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya sebagian besar adalah merokok dengan persentase 75,5% dari 49 orang.
2. Kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya sebagian

besar adalah ISPA sedang dengan
3. Ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dengan nilai p value sebesar 0,02.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepala keluarga bisa menjaga kesehatan baik kesehatan diri sendiri maupun kesehatan anggota keluarganya terutama balita dari paparan asap rokok, dan walaupun ada anggota keluarga yang merokok sebaiknya di tempat yang jauh dari anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan Tahun 2007. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Dinkes Kota Tasikmalaya. (2017). Profil Kesehatan Kota Tasikmalaya. Tasikmalaya.

Domili, M.F. (2013). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Global

persentasi 51,0% dari 49 orang.

Mongolato. Gorontalo:
Universitas Negeri Gorontalo.

Hidayat, A. (2008). Ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan. Yogyakarta: Salemba medika.

Kemendes RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta

Komalasari & Helmi. (2010). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Jurnal Psikologi.

Lindawati. (2010). Partikulat udara rumah tangga yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita (penelitian di kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan Tahun 2009-2010. Jakarta: Universitas Indonesia.

Puskesmas Purbaratu.(2018). Laporan Tahunan Kesehatan Ibu dan Anak. Tasikmalaya: PKM Purbaratu

Salma Milo, dkk. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1 – 5 Tahun di Puskesmas Sario Kota Manado. Jurnal Keperawatan. Vol 3 No.2.

Sudarajad, (2010). Kajian Riset Operasional Intensifikasi Pemberantasan penyakit Menular Tahun 2010. Jakarta: Ditjen PPM & PL.

Trisnawati, Y. & Juwarni. (2012). *Hubungan Perilaku Merokok*

Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Kesmasindo*. 2012;6: 35-42.

Umami, R. M. (2012). Perancangan dan Pembuatan Alat Pengendali Asap Rokok Berbasis Mikrokontroler At89s8252. *Jurnal Neutrino: Jurnal Fisika dan Aplikasi*.